

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Siswa Lingkungan *Toxic Parenting* di SMPN 1 Cipicung

Nuryanah^{1*}, Agus Ismail Yaqub²

^{1,2}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No.11, Cigugur, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
E-mail: nuryanah973@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.7026>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 April 2023

Accepted: 15 April 2023

Published: 30 April 2023

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual,
Resiliensi, Toxic parenting

Keywords:

*Spiritual Intelligence,
Resilience, Toxic parenting*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kecerdasan spiritual siswa dalam lingkungan toxic parenting, (2) mengetahui resiliensi siswa dalam lingkungan toxic parenting, dan (3) menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi siswa dalam lingkungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh siswa SMP Negeri 1 Cipicung sebanyak 420 siswa. Sampel berjumlah 205 siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan spiritual dan angket resiliensi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji normalitas, homogenitas, dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan spiritual siswa dalam lingkungan toxic parenting berada pada kategori tinggi sebesar 55,12% (113 siswa), (2) resiliensi siswa juga berada pada kategori tinggi sebesar 54,63% (112 siswa), dan (3) terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 36,806 + 0,610X$, dengan kontribusi pengaruh sebesar 31%. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa dalam lingkungan toxic parenting.

This study aims to: (1) determine the spiritual intelligence of students in a toxic parenting environment, (2) determine the resilience of students in a toxic parenting environment, and (3) analyze the influence of spiritual intelligence on student resilience in that environment. The study used a quantitative approach with a population of all 420 students of SMP Negeri 1 Cipicung. The sample of 205 students was determined using the Slovin formula. The instruments used were a spiritual intelligence questionnaire and a resilience questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using simple linear regression and Pearson Product Moment correlation after fulfilling the normality, homogeneity, and linearity tests. The results of the study showed that: (1) the spiritual intelligence of students in a toxic parenting environment was in the high category at 55.12% (113 students), (2) the resilience of students was also in the high category at 54.63% (112 students), and (3) there was a significant influence of spiritual intelligence on student resilience. The regression equation obtained was $Y = 36.806 + 0.610X$, with a contribution of 31%. A significance value of $0.000 < 0.05$ indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted, so that spiritual intelligence has a significant effect on student resilience in a toxic parenting environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nuryanah, et al (2023). Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Siswa Lingkungan *Toxic Parenting* di SMPN 1 Cipicung, 1 (4) 317-322. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.7026>

PENDAHULUAN

Keberadaan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak (Suteja, 2017). Dalam UU RI nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk (1) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; (2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan (4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Namun tanpa disadari bahwa orang tua sering melakukan kekerasan baik verbal maupun non verbal didalam keluarga. Orang tua biasa melakukan kekerasan karena menganggap bahwa kekerasan merupakan satu-satunya solusi untuk mengasuh anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pranawati (2015) tentang kualitas pengasuhan anak Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 66,4% ayah dan 71,0% ibu menyatakan bahwa mereka menerapkan pola pengasuhan kepada anak sama dengan pola pengasuhan yang dulu dilakukan oleh kedua orang tuanya. Terjadinya pengulangan pola pengasuhan akan menyebabkan kualitas pengasuhannya kurang berkembang.

Hal ini dikarenakan jaman terus berkembang dan kondisi kehidupan sekarang sangat jauh berbeda dengan kondisi orang tua pada waktu yang lalu. pengasuhan zaman dahulu

masih menggunakan cara otoriter dan keras jika cara tersebut diterapkan pada zaman sekarang pada generasi saat ini maka akan memiliki respon yang berbeda menurut orang tua demi kebaikan anak namun kenyataannya memberikan dampak negatif pada anak. Selain itu minimnya pengetahuan orang tua terhadap pola asuh yang baik sesuai perkembangan anak. sehingga anak rentan terhadap perlakuan toxic parenting yang tanpa disadari. Sehingga orang tua sering salah dalam menafsirkan cinta dan kasih sayang pada anak lalu mengakibatkan kerugian fisik, mental dan emosional pada anak, perlakuan negatif terhadap anak ini dikenal dengan istilah orang tua toksik (Harahap, 2023). Orang tua toxic atau biasa dikenal dengan toxic parenting yang berasal dari bahasa inggris untuk mengartikan pola asuh orang tua yang kurang tepat dan kurang memberikan kebutuhan dasar pada anak. Pola asuh ini sangat berbahaya karena dapat menyakiti fisik maupun psikologis anak (Aulia, 2023). Minimnya pengetahuan orang tua terkait pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangannya membuat orang tua secara tidak sadar sering melakukan toxic parenting pada anak.

Berikut gambaran toxic parenting yang diterima oleh individu dewasa awal yaitu berupa kekerasan fisik, tidak diperlakukan dengan hangat oleh orang tua seperti kurang memberikan perhatian, tidak mendapatkan pujian atau penghargaan atas pencapaian yang sudah dilakukan dan jarang memberikan izin ketika ingin melakukan kegiatan sehingga merasa dikekang, orang tua sering melontarkan kata-kata negatif seperti berkata kasar, bentak-bentak menggunakan suara yang tinggi, menolak untuk berdiskusi, kerap merendahkan kemampuan anak, orang tua senantiasa menuntut kepada anak agar dipenuhi keinginannya dan orang tua tidak ingin meminta maaf apabila melakukan kesalahan (Dewi, 2021). Selain itu orang tua suka membanding-bandingkan baik itu dibandingkan dengan saudara kandung maupun dengan anak orang lain dan ketidak pedulian orang tua terhadap anak seakan orang tua tidak mau tau tentang kehidupan anaknya (Carelina, 2020). Jelas pola asuh seperti ini memiliki mata rantai yang akan berlanjut dari generasi kegenerasi. Selain itu anak akan mengalami semangat belajar yang menurun, konsentrasi menurun, memiliki rasa percaya diri yang rendah, depresi, dendam, mengalami kecemasan dan trauma (Ariani, 2022).

Anak yang mendapatkan pola asuh yang toxic diperlukan sebuah kemampuan yang disebut sebagai Resiliensi yaitu kemampuan individu untuk bangkit dan pulih dari trauma dan stress yang ekstreem (Shastri, 2013). Istilah resiliensi berasal dari bahasa inggis “resilience” yang di adopsi dari bahasa kroasia. Resiliensi merupakan adaptasi positif setelah mengalami situasi yang buruk. Dengan resiliensi individu memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi sulit, stress, dan trauma sambil memulihkan kembali kondisi normal sebelumnya. Individu yang resilien memiliki kecenderungan untuk melihat segala sesuatu sebagai pengalaman yang berguna, fokus pada kekuatan dan cenderung optimis (Babic, 2020). Selain itu kecerdasan spiritual yang dimiliki juga mampu memaknai setiap penderitaan dengan memberi makna yang positif di setiap peristiwa yang dialaminya,

dengan begitu ia dapat membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan yang positif (Mandala, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa lingkungan toxic parenting mengetahui resiliensi siswa lingkungan toxic parenting dan mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi siswa lingkungan toxic parenting.

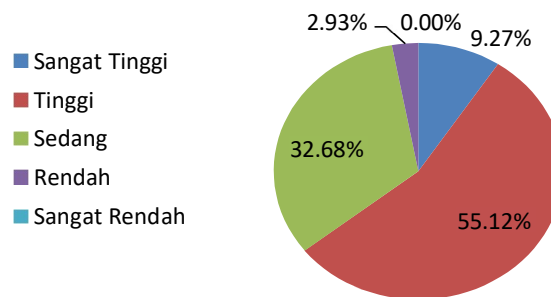
METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Subjek penelitian adalah siswa SMP NEGERI 1 CIPICUNG dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh 205 siswa untuk dijadikan subyek penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan spiritual dan skala resiliensi. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan menggunakan SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

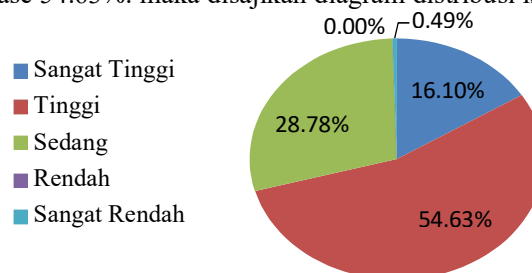
Langkah pertama dalam analisis statistik deskriptif kecerdasan spiritual dan resiliensi siswa lingkungan toxic parenting yaitu memberikan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan skor 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif dan 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif. Jumlah pernyataan terdiri dari 25 pernyataan kecerdasan spiritual dan 25 pernyataan resiliensi siswa lingkungan toxic parenting.

Setelah dilakukan perhitungan skor selanjutnya yaitu melakukan kategorisasi yang bertujuan untuk mengelompokan data yang berbentuk angka-angka kedalam bentuk kata dengan skala ordinal (Norfai, 2021). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui variabel kecerdasan spiritual menunjukan sangat tinggi 9.27% dengan jumlah 19 siswa, kategori tinggi 55.12% dengan jumlah 113 siswa, kategori sedang 32.68% dengan jumlah 67 siswa, kategori rendah 2.93% dengan jumlah 6 siswa dan kategori sangat rendah 0.00%. Maka kecerdasan spiritual di SMPN 1 Cipicung termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 55.12%. maka disajikan diagram distribusi kecerdasan spiritual sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Tingkat Kecerdasan Spiritual Di SMPN 1 Cipicung

Selanjutnya, berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui variabel resiliensi siswa lingkungan toxic parenting sangat tinggi 16.10% dengan jumlah 33 siswa, kategori tinggi 54.63% dengan jumlah 112 siswa, kategori sedang 28.78% dengan jumlah 59 siswa, kategori rendah 0.00% dengan jumlah 0 siswa dan kategori sangat rendah 0.49% dengan jumlah 1 siswa. Maka resiliensi siswa lingkungan toxic parenting di SMPN 1 Cipicung termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 54.63%. maka disajikan diagram distribusi kecerdasan spiritual sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Tingkat Resiliensi Siswa Lingkungan Toxic Parenting di SMPN 1 Cipicung

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Syarat data berdistribusi normal adalah nilai Asymp.Sig harus lebih besar dari 0.05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kecerdasan Spiritual	Resiliensi
N		205	205
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	86.91	89.82
	Std. Deviation	9.920	10.861
Most Extreme Differences	Absolute	0.035	0.055
	Positive	0.033	0.055
	Negative	-0.035	-0.045
Test Statistic		0.035	0.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig tiap variabel adalah $0.200 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa seluruh data merupakan data yang normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pasangan data yang diuji perbedaannya mewakili variansi yang tergolong homogen (tidak berbeda. Syarat homogen adalah nilai signifikansi harus lebih besar dari 0.05.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Akhir			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.396	1	408	0.122

Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig tiap variabel adalah $0.122 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa data homogen.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y. jadi apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Syarat uji linearitas adalah nilai signifikansi harus lebih besar dari 0.05.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kecerdasan_Spiritual	Between Groups	(Combined)	11129.642	45	247.325	3.040	0.000
		Linearity	7468.905	1	7468.905	91.812	0.000
		Deviation from Linearity	3660.737	44	83.199	1.023	0.445
		Within Groups	12934.680	159	81.350		
	Total		24064.322	204			

Hasil uji linearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan resiliensi adalah $0,445 > 0,05$ yang asrtinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel kecerdasan spiritual (X) dengan variabel resiliensi (Y).

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas (kecerdasan spiritual) dan variabel terikat (resiliensi siswa lingkungan toxic parenting), maka dilakukan analisis regresi, Dasar

dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05.

1. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ artinya ada pengaruh.
2. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh Berikut hasil dari analisis regresi:

Tabel 4. Koefisien Regresi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.806	5.582		6.593	0.000
Kecerdasan Spiritual	0.610	0.064	0.557	9.558	0.000

a. Dependent Variable: *Resiliensi*

Berdasarkan hasil output SPSS dikemukakan bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi, dimana a adalah constant dari unstandardized coefficients memiliki nilai sebesar 36,806 yang mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kecerdasan spiritual adalah

sebesar 36,806. Angka ini merupakan angka konstan yang artinya jika tidak ada kecerdasan spiritual (X) maka nilai konsisten resiliensi siswa lingkungan toxic parenting (Y) adalah sebesar 36,806. b adalah koefisien regresi nilainya sebesar 0,610 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kecerdasan spiritual (X), maka resiliensi siswa lingkungan toxic parenting akan meningkat sebesar 0,610. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual (X) berpengaruh positif terhadap resiliensi siswa lingkungan toxic parenting (Y). sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 36,806 + 0,610 X$. Didapat nilai signifikansi (sig) variabel X sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada pengaruh kecerdasan spiritual (X) terhadap resiliensi siswa lingkungan toxic parenting (Y)”.

Tabel 5. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 ^a	0.310	0.307	9.042

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual

Diketahui nilai R Square sebesar 0,310 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi siswa lingkungan toxic parenting adalah sebesar 31% sedangkan sebesar 69% resiliensi siswa lingkungan toxic parenting dipengaruhi oleh variabel lain.

SIMPULAN

1. Kecerdasan spiritual siswa lingkungan *toxic parenting* di SMPN 1 Cipicung termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 55.12% dengan jumlah 113 siswa.
2. *Resiliensi* siswa lingkungan *toxic parenting* di SMPN 1 Cipicung termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 54.63% dengan jumlah 112 siswa.
3. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *resiliensi* siswa lingkungan *toxic parenting*. Dengan persamaan regresi $Y = 36,806 + 0,610X$. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *resiliensi* siswa lingkungan *toxic parenting* adalah sebesar 31% dan 69% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan nilai signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual (X) terhadap *resiliensi* siswa lingkungan *toxic parenting* (Y)”.

Atas dasar penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan bagi banyak pihak yang berkepentingan, diantaranya sebagai berikut: 1) Bagi sekolah agar senantiasa dapat mengintegrasikan program pengembangan kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang makna hidup dan tujuan, yang dapat meningkatkan resiliensi mereka. 2) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan resiliensi diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang bisa mempengaruhi resiliensi seseorang.

3) Bagi siswa agar senantiasa terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritual mereka seperti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. 4) Pihak sekolah: Memberikan edukasi terkait pola asuh kepada orang tua peserta didik. 5) Orang tua peserta didik: Memahami kembali pola asuh yang telah diterapkan serta disesuaikan dengan tumbuh kembang anak dan lebih memperhatikan kembali perkataan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak agar tidak menimbulkan dampak negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1).
- Aulia, N., & Anggaraini, G. (2023). Deskripsi Toxic Parenting dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental menurut Mahasiswa Universitas X dalam Pandangan Islami. *Islamic Education*, 1(3), 456-464.
- Babic, R., Babic, M., Rastovi, P., Curlin, M., Simic, J., Mandi, K., & Pavlovi, K. (2020). Resilience in health and illness. *Psychiatria Danubina*, 32, 226-232.
- Carelina, S., & Suherman, M. (2020). Makna toxic parents di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2), 381-384.
- Dewi, N. N. A. I., & Hugo, F. R. (2021). Gambaran Toxic Parents Yang Diterima Individu Dewasa Awal. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 4).
- Harahap, R.K & Daulay, A. A. (2023). Toxic Parenting and Its Impact on Children'S Language Ethics. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 41-52. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2534>
- Mandala, E. A., & Dihan, F. N. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Pada Kepuasan Kerja Yang Berdampak Terhadap Kinerja Karyawan PT. Madu Baru Bantul, Yogyakarta. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 26(1), 13-29.
- Norfai, N. (2021). Manajemen Data Menggunakan SPSS.
- Pranawati, R. Naswardi. Zulkarnaen.S.D. (2015). Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia. Jakarta Pusat:Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- Shastri, P. C. (2013). Resilience: Building immunity in psychiatry. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(3), 224-234. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.117134>
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta:Bandung
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).